

**CITRA TOKOH PEREMPUAN UTAMA DALAM NOVEL
PENGIKAT SURGA KARYA HISANI BENT SOE
(KAJIAN FEMINISME)**

SKRIPSI



OLEH

DWI NUR PUSPITASARI

A94219047

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Nur Puspitasari
NIM : A94219047
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 16 Desember 2022



Dwi Nur Puspitasari

LEMBAR PERSETUJUAN

CITRA TOKOH PEREMPUAN UTAMA DALAM NOVEL PENGIKAT SURGA KARYA
HISANI BENT SOE (KAJIAN FEMINISME)

Oleh:

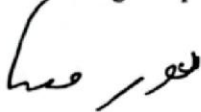
Dwi Nur Puspitasari

A94219047

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan
Hummaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 9 Januari 2023

Pembimbing Skripsi 1



Drs.H.Nur Mufid, MA

NIP 196406201991031002

Pembimbing Skripsi 2



Jiphie Gilia Indrayani, M.A.

NIP 1988011820190320007

Mengetahui

Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I

NIP 198204182009011012

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya Pada 04 Januari 2023

TIM PENGUJI

Penguji 1



Drs. H. Nur Mufid, MA
NIP: 196406201991031002

Penguji 2



Jiphie Gilia Indriyani, M. A.
NIP: 198801163019032007

Penguji 3



Rizki Endi Septiyani, M. A.
NIP: 198809212019032009

Penguji 4



Novia Adibatus Shofah, S. S, M. Hum
NIP: 202111012

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. H. Mohammad Kurjum, M. Ag
NIP. 196909251994031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Nur Puspitasari
NIM : A94219047
Fakultas/Jurusan : Fakultas Adab dan Humaniora/Sastra Indonesia
E-mail address : dwinur44045@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

CITRA TOKOH PEREMPUAN UTAMA DALAM NOVEL *PENGIKAT SURGA*

KARYA HISANI BENT SOE (KAJIAN FEMINISME)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Januari 2023

Penulis

(Dwi Nur Puspitasari)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Puspitasari, Dwi Nur. (2022). *Kegigihan Tokoh Utama Dalam Novel Pengikat Surga Karya Hisani Bent Soe: Kajian Feminisme*. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Drs. H. Nur Mufid, M.A. Pembimbing 2: Jiphie Gilia Indriyani, M.A.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa citra perempuan yang terdapat dalam novel *Pengikat Surga* dengan pembahasan mengenai tokoh utama perempuan dalam novel, Asma putri Abu Bakar. Lebih lanjut lagi, citra perempuan dibagi menjadi dua yakni citra diri dan citra sosial yang dimiliki oleh tokoh utama. Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu bagaimana citra diri dan bagaimana citra sosial tokoh utama perempuan dalam novel tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori feminisme mengenai citra perempuan. Citra perempuan yang memiliki dua bagian yakni citra diri perempuan yang meliputi citra fisik dan citra psikis kemudian citra sosial perempuan dalam keluarga maupun masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan (Asma) melalui citra yang dimiliki. Peneliti kemudian menemukan data berupa kutipan dari paragraph maupun dialog dalam novel yang sesuai dengan teori yang digunakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan citra perempuan yang dimiliki oleh tokoh Asma dalam novel *Pengikat Surga*. Dimulai dengan citra diri yakni citra fisik tokoh Asma mengalami pertumbuhan, menikah, hamil, hingga menyusui kemudian citra psikis yang diamati dari bagaimana tokoh Asma mengalami pertumbuhan pikiran sebagai anak, remaja, cinta pertama, sampai dengan kecemasan yang menyertai perubahan yang dialami tokoh Asma dan bagaimana tokoh Asma menanggulangnya. Selanjutnya citra sosial dari tokoh Asma yang dibagi menjadi citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Citra perempuan dalam keluarga ditunjukkan dengan tokoh Asma yang memiliki peran sebagai orang tua, istri, peran yang dimiliki tokoh Asma dalam keluarga dan dalam kekerabatan. Sementara itu citra sosial dalam masyarakat adalah citra yang diperankan tokoh Asma sebagai pribadi, peran yang dilakukannya dalam komunitas dan pekerjaan.

Kata Kunci: novel, feminisme, citra perempuan, Sugihastuti

ABSTRACT

Puspitasari, Dwi Nur. (2022). *The Tenacity of the Main Characters in Hisani Bent Soe's Novel Binding of Heaven: Feminism Studies*. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor 1: Drs. H. Nur Mufid, M.A. Advisor 2: Jiphie Gilia Indriyani, M.A.

The main purpose of this research was to analyze the female image in *Pengikat Surga* novel with the depiction of the main woman character, Asma Putri Abu Bakar. Furthermore, women image is divided into two and that are the self-image and social image which the main character has. The focus objective in this research was parted into two which are how self-representation and how the social-representation of the main female character in this novel were portrayed.

This research used descriptive qualitative method. This research used feminism theory concerned in women image. Women images had two components, female self-image concluding physical and psychological images and also female social image whether in the family or society. The approach used in this research was to convey how the main female character (Asma)'s struggling according to the image that she had. The writer found data in the form of quotations from paragraph or even dialogs in the novel which was suited with the used theory

The result of this study is showing the female image that character Asma had in the *Pengikat Surga* novel. In self-image the character of Asma was experiencing growth, marriage, pregnancy, until nursery stages and also the psychological image observed from how Asma's character experienced growth in her mind as a child, teenage, first lover, to the anxiety that asserting the changes that have been felt by Asma and how she overcame it. Moreover, the social image of the character Asma was divided into the image of women in the family and the image of women in society. The image of women in the family was shown by Asma's character who has a role as a parent, wife, the role that Asma had in the family and in kinship. Meanwhile, the social image in society was the image played by the Asma character as a person, the role she plays in the community, and at work

Keyword: novel, feminism, the image of woman, Sugihastuti

DAFTAR ISI

<u>Sampul</u>	
Skripsi.....	ii
Lembar Prsetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan Tim Penguji.....	iv
Pernyataan Keaslian Tulisan.....	v
Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi.....	vi
Kata Pengantar	vii
Abstrak	viii
Abstract	ix
Daftar Isi.....	x
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
1.5 Penelitian Terdahulu	9
BAB II.....	14
LANDASAN TEORI	14
2.1 Feminisme	14
2.2 Citra Perempuan	16
2.2.1 Citra Diri	17
2.2.2 Citra Sosial	18

BAB III.....	18
METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Rancangan Penelitian.....	18
3.1.1 Jenis Penelitian.....	18
3.2 Pengumpulan Data.....	19
3.2.1 Data Penelitian.....	19
3.2.2 Sumber Data Penelitian.....	20
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.3 Analisa Data.....	21
BAB IV.....	22
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	22
4.1 Hasil Penelitian.....	22
4.2 Citra Diri Tokoh Asma.....	23
4.2.1 Citra Fisik.....	23
4.2.2 Citra Psikis.....	31
4.3 Citra Sosial Tokoh Asma.....	40
4.3.1 Citra Tokoh dalam Keluarga.....	42
4.3.2 Citra Tokoh dalam Masyarakat.....	46
BAB V.....	47
PENUTUP.....	47
5.1 Simpulan.....	47
5.2 Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan yang terjadi pada perempuan pada saat ini berputar pada sosok perempuan yang selalu dikatakan sebagai makhluk yang lemah, terlalu rela dalam menerima segala hal yang terjadi padanya, hingga mudah menyerah. Tetapi kelemahan-kelemahan tersebut tidak selamanya melekat pada diri perempuan. Bahkan dengan semua yang terjadi, perempuan sekarang mampu untuk kembali bagkit dari keterpurukan yang menimpa mereka. Perempuan dengan rela melakukan berbagai pemberontakan agar bisa menunjukkan bahwa perempuan tidak selamanya lemah dan rela menerima keadaan yang di bebankan pada mereka. Perempuan dalam hal ini mulai digambarkan bukan sebagai makhluk yang lemah, namun beberapa perempuan bisa melakukan apa yang pada awalnya hanya boleh dilakukan laki-laki.

Perempuan berjuang untuk diri mereka sendiri dan orang-orang yang mereka sayangi. Dalam hal ini citra yang digunakan oleh perempuan menjadi salah satu cara untuk memperlihatkannya. Novel merupakan media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran tersebut melalui bagaimana penulis akan mencitrakan tokohnya. Tokoh perempuan sendiri sudah sering digunakan sehingga membuat perempuan terkesan menarik untuk dibicarakan. Wujud dari citra ini dikaitkan dengan berbagai aspek yang ada pada perempuan, dimulai dari aspek fisik, aspek psikis, aspek keluarga, dan aspek masyarakat, dimana perempuan sebagai individu yang memiliki peran dalam berbagai aspek tersebut. Dalam

citranya sebagai individu, perempuan memiliki banyak peran baik itu dalam keluarga ataupun masyarakat. Peran yang dimiliki perempuan sebagai istri, sebagai ibu, dan perannya dalam keluarga. Novel *Pengikat Surga* adalah novel yang di dalamnya bercerita mengenai kehidupan pada zaman Nabi Muhammad yang diambil dari sudut pandang seorang perempuan yakni tokoh Asma ra. Novel karangan Hisani Bent Soe yang bernama asli Tutik Hasanah ini menunjukkan pada pembacanya bagaimana kehidupan yang di jalani oleh tokoh Asma dari dia remaja hingga dewasa. Kehidupan yang tidak mudah jika di lihat pada zaman itu

Zaman Nabi Muhammad bukanlah zaman yang mudah, terutama dengan perombakan yang dibawa oleh nabi, baik itu perombakan mengenai agama, maupun mengenai ideologi atau sistem yang sudah menjadi acuan masyarakat pada masa itu. Banyaknya tantangan yang datang dari berbagai pihak, agama yang dibawa nabi dianggap sebagai agama yang membawa kekacauan karena dalam agama tersebut menghancurkan segala tatanan masyarakat pada saat itu. Berbagai cara mereka gunakan untuk membuat nabi menghentikan dakwahnya, "...hinaan, ancaman, bahkan sampai siksaan mereka berikan pada nabi dan juga pengikutnya jika tidak segera berhenti menyebarkan agama Islam..." (Rokib,S.Pd.I, n.d.). Yang paling menonjol adalah tentang perempuan, bahwa perkataan dan hak perempuan itu sama pentingnya dengan laki-laki. Mereka menentangan pendapat tersebut karena dalam masyarakat Mekkah pada masa itu menganggap perempuan tidak lebih hanya sebagai 'barang'. Perempuan dapat dijual-belikan, perempuan hanyalah alat reproduksi semata, dan untuk orang-orang kaya atau bangsawa Mekkah bahkan

menggunakan perempuan sebagai ajang kesombongan dengan memamerkan kecantikan mereka atau yang biasa disebut sebagai ‘istri piala’ (*Republika*, 2009).

Dikutip dari sebuah halaman laman artikel, *Republika Islam Digest*, bahkan menuliskan “hingga sebuah ayat yang turun untuk menunjukkan kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan (Surat Al-Ahzab, ayat 35) pun masih memiliki banyak penentangan akan makna ataupun tafsir dari ayat tersebut” (*Republika*, 2020). Kesetaraan atau yang dalam hal ini disebut sebagai feminisme dianggap sebagai sebuah ideologi yang diusung dari kebudayaan barat dan tidak memiliki dasar dalam islam. Meski sejatinya, feminisme sendiri diciptakan sebagai harapan untuk memudahkan kehidupan perempuan, tapi kenapa itu banyak sekali memiliki penentangan. Padahal perempuan juga membantu dalam setiap aspek, tetapi masih saja banyak yang menyepelekan perempuan.

Semua hal diluar ‘kebiasaan’ atau perilaku dilakukan oleh perempuan muslim di Indonesia akan berakhir seperti itu, bukan hanya dari masyarakat desa saja, bahkan masyarakat di perkotaan yang seharusnya sudah lebih sering terkena modernisasi pun terkadang masih memiliki pemikiran yang sama (Rahima, 2020). Banyak peristiwa yang menjadi gambaran mengenai hal ini, dimana bahwa perempuan terus menjadi kaum yang tertindas oleh laki-laki. Seorang suami yang memaksa istrinya tidak boleh memiliki penghasilan yang lebih tinggi dari dirinya karena tidak ingin harga dirinya turun di hadapan keluarga istri, dan keluarga dari istri yang memaklumi hal itu seolah-olah pemikiran tersebut adalah pemikiran yang biasa. Seorang perempuan diinginkan untuk bisa melakukan semua pekerjaan dasar dalam mengurus rumah mulai dari mengepel, mencuci, memasak, dll, bila salah satu

dari hal itu saja tidak bisa dilakukan oleh perempuan, maka ia akan dikucilkan dan tidak dianggap sebagai perempuan yang sempurna untuk diperistri. Pemikiran-pemikiran seperti inilah yang sudah mendarah daging pada masyarakat Indonesia, meski perkembangan zaman dan teknologi, namun ideologi patriarki seperti ini masih ada dan masih banyak pula orang yang menganutnya.

Ideologi patriarki yang telah tertanam dalam pikiran masyarakat Indonesia juga tercermin pada berbagai permasalahan yang muncul dalam novel-novel karya penulis Indonesia. Salah satu yang paling terkenal *Perempuan di Titik Nol* yang menunjukkan bagaimana perempuan masih kekurangan dalam hak yang seharusnya mereka miliki, tentang kedudukan dan suara perempuan yang kurang didengar maupun di tanggapai baik itu dalam keadaan sebagai saksi ataupun dalam ranah politik, dan juga permasalahan yang dialami perempuan dalam pernikahan mereka, khususnya kukungan yang diberikan oleh suami hingga perempuan terbelakang dalam segala kesempatan maupun diskriminasi yang diterima oleh mereka (Mahardika, 2016). Permasalahan tersebutlah yang sering menjadi topik dalam karya sastra yang membahas mengenai perempuan. Tentunya selain bagian masalah, bagian penyelesaian untuk masalah tersebut juga ada pada setiap novel yang menceritakan mengenai hal yang sama. Perjuangan yang dilakukan oleh perempuan untuk hak dan suara mereka agar bias di terima dan diperlakukan sama dengan laki-laki. *Khadijah Mahadaya Cinta* adalah salah satunya, yang menunjukkan mengenai perjuangan perempuan. Perjuangan serta sikap yang ditampilkan oleh tokoh utama dalam novel *Khadijah Mahadaya Cinta* yang menyuarakan tentang kesetaraan hak untuk perempuan, dimana Khadijah, tokoh

utama dalam novel, memiliki sikap yang anti pada kemapanan untuk menunjukkan bahwa perempuan tidak akan bias dibeli oleh kemewahan.

Selain tokoh dalam novel, juga terdapat tokoh dalam sejarah Islam yang juga membantu dalam menyuarakan hak mengenai kesetaraan perempuan. Salah satu dari tokoh perempuan hebat tersebut telah ada pada zaman nabi yakni Asma binti Yazid, seorang perempuan yang dijuluki sebagai *jubir* (juru bicara) bagi kaum wanita Arab saat itu (*Republika*, 2020). Asma binti Yazid atau yang lebih dikenal sebagai Ummu Salamah ini adalah salah satu wanita yang dengan berani mendatangi Rasulullah dan menyampaikan permasalahannya tentang kaum wanita yang tidak bisa seleluasa seperti laki-laki, Ummu Salamah mempertanyakan apakah pahala yang didapat oleh perempuan kurang dari laki-laki karena tak bisa melakukan sesuatu yang pada masa itu hanya bisa dilakukan laki-laki (Haji dan Jihad). Kecerdasan dan keberanian yang dimiliki oleh Ummu Salamah itu termasuk hal yang jarang sekali dimiliki perempuan lain pada saat itu. Karena hal itu jugalah perempuan muslim juga berhak dalam menyampaikan pendapat mereka dan juga berhak untuk mengeluarkan argumentasi jika itu untuk kebaikan.

Selain dari Ummu Salamah, perempuan lain yang juga berhasil menunjukkan bahwa perempuan juga mampu menjadi seorang pejuang adalah Umaimah binti Rafiqah yang datang langsung kepada Rasulullah agar dibaiat, atau berjanji setia kepada Rasulullah. Ada juga Ummu Sulaim binti Malhan, seorang perempuan yang ikut dalam perang Hunain. Ummu Sulaim, wanita yang tak ragu membelah perut musuh Rasulullah. Perempuan-perempuan hebat inilah yang akan menjadi tokoh utama dalam Novel *Pengikat Surga* karya Hisani Bent Soe.

Hisani yang merupakan penulis dari novel *Pengikat Surga* ini mampu untuk menggambarkan kembali kehebatan perempuan-perempuan tersebut dalam novelnya dengan menunjukkan sisi yang jarang dilirik oleh penulis lain. Kehebatan perjuangan yang dilakukan dengan memerangi masalah mengenai hak perempuan, bahwa perempuan juga mampu melakukan hal yang biasanya hanya boleh dilakukan oleh laki-laki, seperti bekerja maupun pendidikan. Berbagai masalah yang berada di dalam novel akan membahas mengenai setiap sudut kota Mekkah tanpa terlewat sedikitpun. Permasalahan tentang perjuangan tokoh Asma, sebagai seorang putri Abu Bakar yang akan menunjukkan bahwa di bias diberikan amanah untuk memenuhi tugas mulianya dalam memantau suasana Mekkah demi penyebaran agama Islam, masalah mengenai perjuangan dalam memberi segala bantuan demi masyarakat penganut agama Islam di Mekkah agar tidak mati karena pemboikotan yang dilakukan mayoritas masyarakat di Mekkah. Sampai dengan masalah seorang tokoh yang mencoba memberi pemahaman kepada keluarganya kalau agama yang diajarkan oleh nabi adalah kebenaran, namun tetap ditentang dan tidak dihiraukan. Novel *Pengikat Surga* juga menunjukkan kalau perempuan tidak hanya harus diperbolehkan untuk menyuarakan pendapat mereka, namun juga agar perempuan bisa melakukan hal yang mereka inginkan tanpa batasan yang terlalu mengikat hingga tidak masuk akal yang selama ini diberikan pada perempuan.

Masalah-masalah itu berhasil Hisani masukkan dalam novel yang memiliki ketebalan hingga beratus-ratus halaman tersebut, dengan diselingi canda tawa ringan, pelajaran dalam kehidupan, hingga pelajaran mencintai sang nabi Allah,

Muhammad saw. Contoh lain dari itu ada dalam novel terbaru Hisani yang sudah mengambil banyak pujian sejak keluarnya novel itu. Novel yang berjudul “Mutiar Bumi Saba” ini mengisahkan tentang sejarah di kekhalifahan Abbasiyah yang diambil dari sudut pandang seorang perempuan yang merupakan seorang budak hingga menjadi ‘ibu’ dari para Khalifah Abbasiyah. Novel yang tak kalah menakjubkan dari novel pertamanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana citra diri tokoh utama perempuan dalam novel *Pengikat Surga* karya Hisani Bent Soe?
- 1.2.2 Bagaimana citra sosial tokoh utama perempuan dalam alam novel *Pengikat Surga* karya Hisani Bent Soe?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari rumusan masalah yang telah didapat adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan citra tokoh utama perempuan dalam novel *Pengikat Surga* karya Hisani Bent Soe.
- 1.3.2 Mendeskripsikan citra sosial tokoh utama perempuan dalam alam novel *Pengikat Surga* karya Hisani Bent Soe.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1 Menambah pengetahuan bagi pembaca untuk mengetahui tentang representasi tokoh utama perempuan yang tergambar dalam novel *Pengikat Surga* karya Hisani Bent Soe.
- 1.4.1.2 Penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian yang memiliki kajian yang selaras yakni citra diri dan sosial tokoh perempuan dalam sebuah novel yang bercerita tentang perkembangan Islam.
- 1.4.1.3 Penelitian ini untuk menambah jenis penelitian terutama yang menggunakan teori kajian feminis pada Novel.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumber informasi bagi peneliti lain untuk mengetahui tentang bagaimana citra wanita yang tergambar dalam cerita perkembangan Islam.
- 1.4.2.2 Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan kepada peneliti yang ingin meneliti tentang feminisme yang diterapkan pada karya sastra novel.
- 1.4.2.3 Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca sebagai literatur dalam memahami permasalahan sosial yang berhubungan dengan wanita, serta menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian yang saat ini dilakukan. Selain itu penelitian terdahulu juga memiliki fungsi untuk meminimalkan plagiat atau persamaan pembahasan dengan penelitian saat ini. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah,

Ulvani menulis dalam penelitiannya yang berjudul “*Citra Perempuan Dalam Novel Djenar Mahesa Ayu dan Novel Tuhan, Izinkan Kau Menjadi Pelacur* karya Muhidin M.Dahlan (Sebuah Kajian Kritik Feminisme)” mengungkapkan mengenai hasil pembahasan jurnal tersebut adalah novel yang ditulis oleh Djenar Maesa Ayu yang jika dianalisis menggunakan sastra feminisme akan menunjukkan gambaran citra perempuan yang ada dalam novel *Nayla* berhasil menunjukkan gambaran citra perempuan. Fokus penelitian ini yang merupakan citra fisis melalui tuturan tokoh utama dan citra perempuan tokoh utama, dan citra psikis melalui tokoh utama. Kesimpulan yang ada dalam penelitian ini menunjukkan kalau dominasi psikologis adalah tahap awal pertumbuhan karakter yang melekat pada karakter Nayla. Perbedaan yang dimiliki oleh penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang sekarang adalah objek kajian yang digunakan adalah dua novel yang berbeda, sedangkan persamaannya adalah Ulvani juga meneliti tentang citra tokoh utama perempuan yang ada dalam sebuah novel.

Wilda dkk (2021) dengan jurnal yang berjudul (Citra Perempuan Dalam Novel *Di atas Siang Di bawah Malam* Karya Putu Oka Sukanta: Kajian Feminisme) hasil

dan pembahasan dalam penelitian ini adalah menunjukkan citra psikis tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam novel karena mereka memiliki pekerjaan yang sama yakni PSK. Berbeda dengan dua tokoh perempuan lainnya dalam novel yakni dokter beserta seorang bidan, jalan pikiran kebanyakan tokoh-tokoh perempuan diatas adalah sama, hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan yang mereka terima. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian ini adalah objek kajian yang berbeda, kemudian persamaannya adalah sama-sama meneliti citra tokoh utama terutama tokoh perempuan dalam novel.

Safitri, dalam jurnal yang berjudul (*Kajian Feminisme Terhadap Novel Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer Karya Pramodya Ananta Toer*) dengan hasil pembahasan yang berupa menunjukkan citra perempuan dalam novel yang menggambarkan perempuan sebagai objek bagi seorang laki-laki, dan gelar istri hanyalah sebagai tanda kepemilikan atas 'objek' tersebut. Perempuan dalam novel itu tak ubahnya seperti benda yang boleh diperjualbelikan kepada penawar tertinggi, terutama pada masa dimana Jepang memegang kedudukan di Indonesia. Saat itu perempuan bisa dijadikan budak seks bagi laki-laki. Perbedaan terletak pada objek kajian, bila objek kajian penelitian terdahulu ini adalah novel yang berlatar zaman penjajahan, maka objek kajian penelitian saat ini adalah novel berlatar Mekkah pada tahun 600-an. Selanjutnya persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada hal yang diteliti yakni penggambaran perempuan dalam novel.

Windyarti (2015), dengan judul jurnal adalah (*Perjuangan Perempuan Bangsawan Bali Dalam Mempertahankan Martabat Dan Harga Diri*) hasil dan pembahasan dalam artikel ini adalah, perempuan bangsawan Bali memiliki karakter

yang kuat serta dinamis. Perempuan tersebut mampu mempertahankan martabatnya sebagai bangsawan meski dilanda persoalan yang rumit. Perjuangan yang dilakukannya mampu mengurangi konflik batin yang ada sampai akhirnya mendapatkan kebahagiaan. Perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian saat ini adalah, keduanya mengambil objek kajian yang berbeda meski masih dalam satu bahasan yang sama yakni perempuan. Kemudian persamaannya adalah rumusan masalah kedua dari penelitian ini merujuk pada penelitian yang ada dalam artikel ini, terutama bagian perjuangan yang dilakukan oleh perempuan.

Mananohas (2021), dalam skripsi yang berjudul (Representasi Perempuan Dalam Novel *Adam Hawa* Karya Muhiddin M. Dahlan: Kajian Feminisme) dengan hasil pembahasan adalah peranan perempuan yang ada dalam novel menunjukkan kalau perempuan hanya dapat bergerak bebas bila diperintahkan oleh laki-laki. Perempuan dibagi menjadi beberapa peranan yakni sebagai peran istri yang harus bisa melaksanakan segala urusan rumah tangga dan sebagai peran ibu yang harus bisa menjaga anak, serta yang terakhir mengenai bagaimana pemberontakan perempuan untuk menentang stereotip tersebut. Perbedaan terletak pada objek kajian dan beberapa penelitian yang ada dalam skripsi, sementara persamaannya adalah bagian kedua dari penelitian yang meneliti hal yang sama yakni peranan perempuan dalam novel.

Jurnal maupun skripsi yang menjadi bahan penunjang untuk penelitian ini memiliki objek novel yang berbeda dengan yang digunakan dalam penelitian saat ini. Dimana objek berupa novel *Pengikat Surga* ini merupakan objek kajian yang

baru dan belum pernah digunakan dalam penelitian yang menggunakan teori feminisme. Penelitian mengenai bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh tokoh perempuan yang terlibat dalam cerita bertema sejarah. Citra perempuan yang ditunjukkan melalui bagaimana mereka bertingkah laku serta peranan yang mereka lakukan dalam perkembangan Islam. Penelitian ini menggambarkan bagaimana perempuan dalam sejarah perkembangan Islam berjuang untuk menunjukkan bahwa mereka juga bisa membantu untuk memperjuangkan agama yang mereka pilih meski mendapat ketidakadilan dari masyarakat pada masa itu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Feminisme

Kerangka teori dalam penelitian ini akan memaparkan mengenai feminisme, sudut pandang yang digunakan dalam novel *Pengikat Surga*, serta pengertian mengenai citra dan kepribadian tokoh utama dalam novel. Feminisme dikenal sebagai kajian yang didalamnya membahas mengenai kritik terhadap sastra yang dikhususkan membahas mengenai perempuan. Penelitian ini akan membahas mengenai deskripsi dari pengalaman maupun prasangka dan praduga terhadap perempuan. Kajian feminis terutama digunakan untuk menunjukkan bagaimana citra perempuan dalam sebuah karya sastra yang mana karya tersebut akan menampilkan sosok perempuan sebagai sosok yang mengalami tekanan dari berbagai sudut, tidak dihargai atau disepelekan oleh tradisi yang lebih mengutamakan gender laki-laki dibanding perempuan. (Saptawuryandari, 2014)

Terdapat perbedaan antara emansipasi dengan feminisme, perbedaan tersebut terletak pada dimana emansipasi dapat dikatakan sebagai induk dari segala aksi sebab diksi tersebut melahirkan istilah baru yaitu feminisme. Feminisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Artinya, gerakan ini lebih memerangi stereotip gender dan berusaha membangun peluang di lingkup politik, ekonomi, pribadi, dan sosial. Selain dihasilkan dari emansipasi, penyebab feminisme lahir adalah adanya sistem sosial patriarki. Sistem ini lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok

sosial tertentu. Sehingga diksi emansipasi dan feminisme cenderung identik dengan perempuan. Berbeda dengan kesetaraan gender yang menyorok pada kedua gender laki-laki dan perempuan. Gender merupakan suatu kondisi atau keadaan setara antara perempuan dan laki-laki dalam hal pemenuhan hak dan kualitas hidup. Artinya kesetaraan gender lebih menitikberatkan pada pemahaman gender. Gender yang diketahui oleh masyarakat merupakan perbedaan dari segi fisik, peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dibangun dari opini publik. Namun, saat ini kesetaraan gender tidak melekat pada perempuan saja tetapi menjadi bias dan dapat dirasakan oleh kaum laki-laki.

Feminisme itu sendiri memiliki arti yang dapat berubah dikarenakan pemahaman orang-orang yang berbeda, sama dengan pandangan mengenai feminis yang akan berbeda dari orang ke orang. Bahkan perempuan sendiri dapat mengartikan feminisme secara berbeda, meski begitu jenis atau ragam feminis yang dimengerti oleh orang-orang hampir mirip satu dengan yang lainnya. Alasan mengapa pengertian feminis bisa berbeda-beda biasanya didasarkan karena kebudayaan patriarki atau dominasi yang dimiliki laki-laki hingga berbagai hal lain seperti lingkungan masyarakat yang ditinggali, ras, dan latar belakang orang tersebut.

Masalah dalam kajian feminisme akan selalu melibatkan perempuan dalam pembahasannya, meski bisa digunakan untuk membahas mengenai laki-laki, namun dalam stereotip umum, kata feminis sendiri akan selalu merujuk pada perempuan. Permasalahan yang terkait biasanya berupa diskriminasi yang dialami oleh perempuan, yang mana akan membahas juga mengenai tentang bagaimana

perempuan juga bisa melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki, atau yang dalam artian lain disebut sebagai kesetaraan hak yang ada (Ratna, 2010: 225). Dalam novel *Pengikat Surga* ini hampir secara keseluruhan digambarkan melalui tokoh seorang perempuan, yang mana didalamnya akan banyak baik itu gambaran mengenai kepribadian perempuan tersebut dalam memandang atau melalui peristiwa yang dijalaninya, oleh sebab itu saja akan terlihat bagaimana perlakuan orang-orang terhadap perempuan yang menjadi tokoh sentral dalam novel ini.

Pembahasan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori milik Sugihastuti mengenai citra perempuan dimana sugihastuti memnyatakan bahwa citra perempuan adalah rupa atau gambaran yang dimiliki banyak orang mengenai perempuan. citra perempuan dapat disimpulkan sebagai gambaran atau peranan yang dilakukan oleh seorang perempuan dalam kehidupan bersosialnya. Perempuan digambarkan sebagai gender yang memiliki berbagai pemikiran baru sehingga menyebabkan baik itu dari kalangan laki-laki atau perempuan memikirkan tentang apa yang mungkin bisa dilakukan lagi oleh perempuan pada masa ini (Sugihastuti, 2000: 121).

2.2 Citra Perempuan

Citra ini adalah pikiran yang dimiliki oleh orang lain tentang bagaimana perempuan itu berperilaku atau bagaimana penilaian seseorang tentang perempuan tersebut yang meliputi kepribadian, kesan yang diberikan oleh perempuan, visual yang ditimbulkan dari perkataan perempuan tersebut, dan baik itu frasa atau kalimat yang diutarakan oleh perempuan itu adalah definisi dari citra perempuan

(Sugihastuti, 2000:45). Citra perempuan dibagi menjadi dua yakni citra diri dan citra sosial. Citra diri perempuan terdiri dari citra fisik perempuan dan citra psikis perempuan.

2.2.1 Citra Diri

Citra diri adalah citra yang dimiliki perempuan diibaratkan sebagai sebuah dunia tersendiri yang didalamnya berisi segala tingkah laku yang khas milik perempuan. Citra diri perempuan juga adalah suatu keadaan dan pandangan yang dimiliki perempuan dalam menggambarkan dirinya sendiri, hal ini meliputi baik itu aspek psikologis maupun aspek psikis (Sugihastuti, 2000:112-113). Citra dalam diri perempuan dilihat sebagai sosok yang mampu memiliki pilihan sendiri dalam hidupnya untuk segala hal yang meliputi kehidupan pribadi maupun kebutuhan-kebutuhannya dan mempunyai pendirian yang kuat. Citra dalam diri perempuan dibagi menjadi dua, yang pertama citra fisik yang dimiliki dan citra psikologis perempuan (Sugihastuti, 2000:94).

2.2.1.1 Citra Fisik

Citra fisik menjelaskan mengenai bagaimana penggambaran fisik perempuan yang ada, entah itu dari masa kanak-kanak ataupun masa dewasa. Dalam aspek fisik, tubuh perempuan tentunya akan mengalami berbagai hal yang berbeda atau yang tidak dialami oleh laki-laki. Hal ini seperti menstruasi, hamil, dan menyusui. Realitas fisik ini lah yang membuat perempuan dianggap sebagai sumber kehidupan karena dengan bantuannya kehidupan baru dapat tercipta.

2.2.1.2 Citra Psikis

Citra psikis merupakan citra yang dapat dilihat dari segi psikologisnya, perempuan dinilai sebagai makhluk yang menggunakan perasaan sebagai acuan utama dalam menilai suatu hal atau peristiwa. Aspek psikologis perempuan ini jugalah yang berhubungan erat dengan apa yang disebut sebagai feminitas. Feminitas sendiri adalah sebuah kecenderungan yang dilakukan oleh perempuan, kecenderungan ini biasanya menyangkut hubungan, kasih sayang, orientasi, pengasuhan atau pemeliharaan hubungan (Sugihastuti, 2000:95).

2.2.2 Citra Sosial

Citra sosial perempuan terdiri dari dua bagian yakni citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Kedua citra ini disusun dari tujuh bagian yang merupakan peran perempuan. Ketujuh bagian tersebut adalah peran perempuan sebagai istri, sebagai ibu, dalam rumah tangga, kekerabatan, pribadi, dalam organisasi, dan peran perempuan dalam pekerjaan. Dimana citra perempuan dalam keluarga melingkupi empat pertama dari perempuan yakni bagaimana perempuan berperan sebagai ibu dan istri, juga bagaimana perempuan berperan dalam keluarga dan kerabatnya. Sedangkan citra perempuan dalam masyarakat merujuk tiga yang terakhir yakni bagaimana masyarakat melihat peran perempuan tersebut sebagai pribadi, peran yang terlihat dalam suatu organisasi baik itu yang resmi maupun yang tidak resmi, atau bagaimana masyarakat melihat peran perempuan tersebut dalam pekerjaan yang dimilikinya (Sugihastuti, 2000:121).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini merupakan penelitian kualitatif yang lebih mengutamakan deskripsi dan menggunakan analisis teks sebagai cara untuk mendapatkan datanya. Metode penelitian ini tidak perlu menggunakan pertanyaan yang secara rinci dan hanya dengan pertanyaan umum untuk awalnya sebelum meruncing dan menemukan jawaban dari pertanyaan. Metode penelitian kualitatif sendiri lebih mengutamakan partisipasi sebagai subjek dan bukannya objek.

Metode penelitian yang kualitatif lebih menonjolkan pengamatan sebuah fenomena serta penelitian terhadap substansi dari makna fenomena tersebut. Analisis serta ketajaman dari penelitian kualitatif sendiri sangatlah berpengaruh pada kekuatan yang dimiliki oleh kata serta kalimat yang digunakan. Basri pada tahun 2004 mengatakan kalau fokus dari penelitian kualitatif adalah pada proses serta pemaknaan dari hasilnya. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan bagian yang berupa manusia, intuisi, serta objek, dan hubungan interaksi yang dilakukan oleh bagian-bagian itu, terutama dalam memahami suatu peristiwa, fenomena, maupun perilaku (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010).

Metode penelitian yang menggunakan deskripsi kualitatif menurut Sugiyono (2018) mengatakan kalau metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat yang biasanya digunakan dalam meneliti kondisi suatu objek, dimana

peneliti dapat berperan sebagai instrumen kunci dan dapat melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang ada. Selain dari Sugiyono, Sukmadinata (2017) juga mengatakan kalau metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik itu fenomena yang bersifat alamiah atau yang berkaitan dengan manusia, serta lebih memperhatikan dalam karakteristik, kualitas,serta berbagai keterkaitan antara kegiatan.

Selanjutnya mengenai analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebuah deskripsi secara kualitatif tentang bagaimana penggambaran atau citra tokoh utama dalam novel tersebut, kemudian yang kedua adalah menganalisa data yang menunjukkan peranan yang dilakukan oleh tokoh utama wanita yang ada dalam novel tersebut. Peranan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana tokoh wanita tersebut berjuang untuk keinginannya meski mendapat penentangan dari keluarga atau masyarakat sekitar. Perjuangan dalam mempertahankan agama yang dipilih untuk diikuti, meski akibatnya harus merusak hubungan keluarga yang dimiliki.

3.2 Pengumpulan Data

3.2.1 Data Penelitian

Data yang akan ada dalam penelitian ini tentu saja bersumber dari novel *Pengikat Surga* novel yang terbit pada tahun 2011 dari penerbit Tinta Medina ini menggambarkan bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh perempuan pada masa dimana islam pertama kali muncul dan berkembang. Data tersebut

akan diambil dari setiap penggambaran (kalimat) maupun percakapan yang diucapkan oleh tokoh Asma dan beberapa tokoh lainnya dalam memerankan perjuangan sehari-harinya yang dilakukan di Mekkah hingga Madinah pada masa itu. Beberapa kutipan akan diambil sebagai bukti dari penjelasan yang dilalui oleh tokoh-tokoh dalam novel, baik itu tokoh utama yakni Asma maupun tokoh pendukung yang ada, selain itu data yang telah diperoleh tersebut akan diberikan contoh penggambaran yang sebenarnya masih terjadi dalam masyarakat saat ini, dimana perempuan masih berjuang untuk hak mereka dan kebebasan yang mereka inginkan.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua, yang pertama adalah data primer, yang kedua adalah data sekunder. Untuk data primer sendiri adalah kalimat penggambaran (deskripsi) serta percakapan yang ada dalam novel. Sedangkan untuk data sekundernya berupa kutipan atau inspirasi yang berasal dari berbagai buku maupun jurna yang memiliki subjek atau objek yang selaras dengan penelitian ini, yakni seperti feminisme, citra perempuan, peranan perempuan, dan beberapa buku atau halaman yang membahas mengenai perempuan yang berjasa dalam perjuangan agama islam.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Simak yang dimaksud adalah dengan membaca berulang buku novel

Pengikat Surga dua hingga tiga kali yang diselingi dengan mencatat beberapa bagian kalimat maupun paragraf dalam novel tersebut yang menunjukkan baik itu permasalahan yang dialami oleh tokoh Asma, maupun yang didengar dan dilihat oleh tokoh Asma. Data yang telah dicatat itu kemudian akan dikumpulkan serta dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah yang ada, seperti apakah data tersebut masuk kedalam rumusan masalah yang pertama yakni mengenai penggambaran kegigihan tokoh utama, atau masuk kedalam rumusan masalah yang kedua yakni peranan tokoh utama untuk agama islam dalam novel tersebut.

3.3 Analisa Data

Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa kegiatan dalam menganalisis atau yang disebut sebagai analisis data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memeriksa keseluruhan data dari sebuah bagian penelitian yang berupa catatan, dokumen, rekaman, hasil, dan lain-lain. Data yang telah terkumpul dan diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah kemudian dianalisis. Hal itu bertujuan untuk menyederhanakan data dan menginterpretasikan nya agar lebih mudah di pahami. Data yang akan dibahas berupa berbagai kalimat maupun percakapan dalam novel *Pengikat Surga* kemudian dianalisis dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian



Hasil dari penelitian ini akan berorientasikan pada tujuan yang dicapai dengan melalui pembahasan masalah. Oleh karena itu data yang bersumber dari objek penelitian sangat dibutuhkan untuk menjadi bahan dan juga menunjukkan keabsahan untuk digunakan sebagai pembahasan

masalah dalam penelitian. Bagian ini akan menunjukkan uraian serta analisis dari data yang telah dikumpulkan sesuai dengan rumusan masalah yang ada, yakni mengenai representasi (citra) pada tokoh yang terdapat dalam novel *Pengikat Surga* karya Hisani Bent Soe. Penggambaran dari citra perempuan ini akan meliputi mengenai citra perempuan yang terbagi menjadi dua yakni citra diri perempuan dengan membahas citra fisik perempuan dan citra psikis perempuan, selanjutnya adalah citra sosial perempuan yang membahas tentang citra dari tokoh perempuan di dalam keluarga serta citra perempuan yang ada dalam masyarakat. Penggambaran mengenai citra perempuan tersebut akan dipaparkan secara menyeluruh di bawah ini.

4.2 Citra Diri Tokoh Asma

4.2.1 Citra Fisik

Citra fisik perempuan akan dilihat melalui segi fisik yang dimiliki oleh tokoh Asma yang merupakan tokoh utama dalam novel *Pengikat Surga*, aspek yang dilihat yakni mengenai usia. Dimulai dari pertumbuhan yang dialami oleh Asma saat masih berada pada tahap remaja yang menyukai permainan dengan temannya, hingga saat kalau tokoh Asma ini menyadari bahwa ia sudah mulai menuju ke kedewasaan yang mana ditandai dengan tokoh teman terdekatnya yang akan segera menikah mendahului Asma. Selain dari itu terdapat tanda-tanda lain yang menunjukkan pertumbuhan yang dialami oleh tokoh Asma ini. Tanda jasmani yang menunjukkan pertumbuhan dari perempuan tersebut ialah diantaranya adalah menstruasi,

dan perubahan beberapa anggota fisik lain yang mempengaruhi tingkah laku dari perempuan.

Tanda lain yang menunjukkan beberapa perbedaan yang dari perempuan dengan laki-laki adalah dimana perempuan memiliki kemampuan yang tidak akan pernah dilakukan laki-laki dikarenakan kondisi fisik yang mereka miliki. Hal tersebut merupakan keadaan fisik perempuan yang memungkinkan mereka untuk bisa hamil, melahirkan, serta menyusui. Ketiganya tidak bisa dilakukan oleh laki-laki dikarenakan hanya pada perempuanlah organ-organ serta kondisi fisik tertentu yang memungkinkan kehidupan bisa tumbuh dari mereka. Realitas fisik inilah yang membuat perempuan mendapat moniker sebagai *mother of nature* atau yang bisa diartikan sebagai “Ibu Alam”.

Julukan inilah yang menunjukkan kalau perempuan memiliki andil penting dalam keberlangsungan hidup manusia, karena hanya pada perempuanlah kehidupan baru bisa tumbuh dan berkembang, hanya dari perempuan yang mampu menghasilkan zat (susu/asi) yang akan menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan seorang anak. Dalam hal ini seorang perempuan yang menjadi sosok ibu memiliki kemampuan untuk membentuk dan menciptakan anaknya, karena bagaimana anak tersebut akan menjadi individu yang berakal dan berakhlak atau tidak itu semua tergantung dari bagaimana ibu tersebut membesarkannya. Pada dasarnya perempuan memiliki perasaan maupun pemikiran untuk menunjukkan apakah suatu hal itu perlu atau tidak perlu baginya. Hanya saja menurut

beberapa alasan dimana perempuan akan lebih menuruti bagian perasaan dalam membuat keputusan karena bagaimana perempuan tersebut diciptakan sebagai sosok yang memiliki hormone lebih dari pada laki-laki.

Citra fisik tokoh perempuan yang ada dalam novel ini menunjukkan dimana perempuan yang akan mencapai kedewasaan. Hal itu dimulai dari realisasi dari tokoh utama yang melihat bagaimana sahabat yang selama ini menemaninya bermain akhirnya akan menikah dengan seseorang. Meski tokoh Asma merasa bahwa hal tersebut terlalu cepat, namun menurut usia yang ada di Mekkah pada masa itu menunjukkan kalau sahabatnya, tokoh Ruqayyah, sudah cukup umur untuk menikah. Sadli (1988:164 dalam Sugihastuti, 2000:85) menyatakan bahwa seorang anak perempuan pada usia tertentu dapat membuat berbagai keputusan dari dirinya sendiri dikarenakan seorang perempuan harus dapat mengambil keputusan yang dianggap pantas untuknya sebagai seorang perempuan yang sudah dianggap dewasa.

“Kami berlarian saling kejar-mengejar menuju Bukit Shafa. Minggu ini kali ketiga kami melakukannya. Skornya 2-1 untuk aku. Kali ini, ia, Ruqayyah, sahabatku, mengatakan kalau ia pasti akan menyamakan kedudukan. Tetapi tentu saja aku tidak akan membiarkannya menyamakan skor.” (Hasanah, 2011:1)

“Tiga tahun penuh warna dengan Ruqayyah, sejak kami mengikrarkan persahabatan. Kini, ia akan menikah dan menjadi wanita dewasa. Ah, apakah tidak terlalu cepat?” (Hasanah, 2011:5)

Dalam novel *Pengikat Surga* ini tokoh Asma sebagai seorang remaja perempuan harus menerima kenyataan bahwa ia sudah beranjak dewasa. Hal ini diperlihatkan pada data yang kedua dimana saat tokoh Asma

mendapat kabar dari teman sepermainannya, tokoh Ruqayyah yang akan segera menikah. Pemikiran yang ditunjukkan Asma pada data kedua menunjukkan penilaian kritis seorang remaja yang beranjak dewasa tentang temannya. Pertanyaan yang dipikirkannya untuk dirinya sendiri /Apakah tidak terlalu cepat?/ ini menggambarkan realisasi yang dialami tokoh Asma saat sadar akan keadaan yang ada pada dirinya sekarang. Tokoh Asma menganggap kalau pernikahan yang akan dilakukan oleh Ruqayyah terlalu cepat, namun ia juga menyadari kalau pada usianya saat ini sudah cukup untuk menikah menurut adat masyarakat Mekkah. Sementara itu data pertama memperlihatkan bagaimana keadaan mereka beberapa waktu sebelumnya, dimana mereka masih anak-anak perempuan yang hanya memiliki kepedulian terhadap permainan dan hiburan yang mereka inginkan sebelum kenyataan menyadarkan.

“Aku tahu lelaki pujaan hatimu, Asma. Saat kami menggendong anak-anak Zubair, aku melihat dengan jelas kau sangat terpukul. Jika ia datang padamu, akankah engkau tetap membuka hatimu untuknya?” (Hasanah, 2011:140)

Sebagai seorang perempuan yang beranjak dewasa tokoh Asma diharapkan untuk mengalami hal-hal yang umum dialami oleh setiap perempuan. Dengan hormon yang berubah sejak menstruasi dan beberapa perubahan fisik yang telah terjadi pada tokoh Asma, beberapa hal kecil seperti ketertarikan pada lawan jenisnya menjadi hal yang lumrah atau umum. Pada data di atas memperlihatkan bagaimana tokoh Asma akhirnya menunjukkan ketertarikan pada lawan jenisnya. Tokoh Zubair merupakan

seorang laki-laki yang pada saat itu dikenal sebagai seseorang yang baik akal maupun budinya, ditambah lagi Zubair adalah laki-laki yang turut serta dalam membela agama Islam dan diakui oleh sebagai salah satu yang masuk lebih dulu kedalam agama Islam. Tentu saja dari kualitas tersebut tokoh Asma yang merupakan anak dari Abu Bakar, orang yang pertama kali masuk dalam agama islam, jatuh hati padanya.

Karena hal itu tokoh Asma akan memiliki keinginan untuk menarik perhatiannya, namun dikarenakan tugas-tugas yang Asma emban, membuatnya tak bisa benar-benar melakukannya. Selain dari melihat atau memperhatikan Zubair sesekali, Asma tidak pernah membicarakannya karena kesibukannya untuk menjaga dan memperhatikan orang-orang yang akan masuk dalam agama islam. Terlebih lagi pada saat itu telah terjadi pemboikotan yang menyebabkan pemeluk agama islam di Mekkah mengalami kesulitan, membuat Asma hampir merelakan ketertarikannya agar bisa lebih fokus kepada tugas-tugasnya. Penguasaan pikiran yang dimiliki oleh tokoh Asma dalam mengendalikan perasaannya itulah yang menunjukkan bagaimana seorang perempuan akhirnya menjadi cukup dewasa untuk bisa mengendalikan tubuh serta pikirannya agar mengetahui yang mana yang harus didahulukan dalam kehidupannya.

“Aku kira Asma menyetujuinya. Baiklah, Zubair, tentukan tanggal akad agar aku dapat mempersiapkan walimah sederhana untuk pernikahan kalian.” (Hasanah, 2011:166)

Pada data diatas ini (Hasanah, 2011:166) menunjukkan salah satu respon yang dilakukan oleh orang tua dari seorang perempuan yang mengakui kalau anak perempuan mereka sudah dewasa dan berhak memiliki kehidupan yang bisa mereka jalani sendiri terlepas dari pengaruh orang tua. Pernyataan yang diutarakan oleh Abu Bakar tersebut merupakan pengakuan kepada tokoh Asma bahwa dia sudah dianggap sebagai perempuan dewasa baik itu secara fisik maupun pikiran. Dengan pernyataan tersebut Abu Bakar mempersilahkan anak perempuannya untuk memulai hidup yang baru dengan laki-laki yang menarik perhatiannya. Tokoh Zubair yang ternyata juga memiliki perasaan pada tokoh Asma, akhirnya dengan pola pikir yang sudah dewasa, mendatangi rumah Abu Bakar dan meminta untuk menikahi Asma. Dengan Abu Bakar yang mengizinkan laki-laki tersebut memperistri anaknya menunjukkan salah satu tanda yang akan dilakukan perempuan saat mereka sudah dewasa yakni pernikahan. Dimana setelah menikah dengan Zubair, tokoh Asma akan menemui kehidupan yang berbeda dengan sebelum menikah, karena ia tidak lagi berada dibawah asuhan ayahnya, namun telah berganti dengan berdiri disamping laki-laki yang akan mendampingi kehidupannya mulai sekarang.

Hal selanjutnya yang merupakan urutan dimana seorang perempuan dapat dikatakan sebagai perempuan dewasa setelah menikah adalah dengan hamil. Berkembangnya kehidupan dalam rahim perempuan akan menunjukkan bahwa perempuan tersebut telah menduduki babak baru dalam kehidupan seorang perempuan. Sesuatu yang terjadi setelah

penyatuan laki-laki maupun perempuan saat sudah menikah menghasilkan sebuah kehidupan yang berkembang pada rahim perempuan, tentu saja hal itu ditemani dengan perubahan hormon perempuan untuk mengakomodasi kehidupan yang tumbuh pada dirinya. Dalam novel *Pengikat Surga*, tokoh Asma mengalami kehamilan pada saat yang bertepatan dengan gejolak pemberontakan yang terjadi di Mekkah. Hal ini mengakibatkan pelopor agama Islam, Muhammad saw, harus mencari tempat baru untuk sementara waktu agar Islam dapat berkembang. Dengan hal itu maka dilakukanlah hijrah yang mana mengharuskan Rasulullah untuk membawa serta ayah dari tokoh Asma, Abu Bakar, untuk ikut serta dalam perjalanannya. Saat suami dari tokoh Asma memiliki tugas lain yakni memastikan tempat yang mereka datangi aman, Asma lah yang bertugas untuk menjadi pemasok makanan selama hijrah yang dilakukan oleh Rasulullah dan Abu Bakar.

Dalam kondisi tubuhnya yang tengah hamil, tokoh Asma masih kuat untuk melakukan perjalanan mengantarkan makanan kepada Rasulullah dan ayahnya selama mereka masih berada dalam jangkauan. Tokoh Asma juga bertugas untuk menutupi perjalanan yang dilakukan oleh Rasulullah agar tidak bisa dilacak oleh kaum kafir Qurais. Contohnya dapat dilihat pada data dibawah ini. Pada (Hasanah, 2011:205) menunjukkan kalau kegigihan yang dimiliki oleh tokoh Asma dalam menjalankan tugasnya meski tengah mengalami kehamilan yang cukup tua pada tubuhnya. Tokoh Asma yang tengah menjalankan tugasnya mengantarkan makanan dengan melalui medan yang cukup terjal yakni tebing perbukitan sebelum Gua Tsur yang

memiliki tebing-tebing yang cukup terjal. Tetapi dengan menggunakan dengan menggunakan sabuk yang menjadi penyangga dari perutnya, tokoh Asma melakukan pendakian dan akhirnya menaklukkan tebing tersebut dan berhasil mengatarkan makanan untuk Rasulullah dan ayahnya.

“Aku meraba sabuk yang menahan perutku. Bayiku langsung bereaksi tanda persetujuan, seakan berkata “Ibu aku tidak akan apa-apa tanpa sabuk penyangga.” Aku mengelus perutku dan berpikir sejenak. Tapi waktu tak mengizinkan untuk berpikir lebih lama lagi. Bismillah, aku melepas kain sabuk penyangga perutku.” (Hasanah, 2011:205)

Babak selanjutnya setelah kehamilan, yakni melahirkan yang dialami oleh tokoh Asma saat ia telah berada di tempat hijrah, Yatsrib atau yang juga dikenal sebagai Madinah. Dimana saat berjalan-jalan di salah satu pemukiman perutnya terasa sakit yang merupakan respon tubuh untuk menunjukkan kalau bayi yang ada dalam perutnya sudah siap untuk dilahirkan. Pada saat itu perempuan-perempuan yang ada di pemukiman tersebut akhirnya membantu Asma untuk melahirkan dengan harapan bahwa anak yang dilahirkan oleh Asma adalah laki-laki. Bukan untuk menunjukkan kalau bayi laki-laki lebih baik dari bayi perempuan, namun sebagai pembuktian pada kaum yahudi kalau kutukan yang mereka berikan tidaklah nyata. Pada saat itu kaum Yahudi di Madinah mengatakan kalau sampai orang-orang dari kaum tersebut menerima penduduk Mekkah yang untuk tinggal di tanah Madinah, maka tidak akan ada anak laki-laki yang lahir di tanah mereka. Namun dengan lahirnya bayi laki-laki dari Asma membuat kutukan mereka tak lain dari dusta. Seperti yang terlihat dalam

data berikut ini, yang merupakan awal terjadinya kelahiran bayi dari tokoh Asma.

“Tatkala aku tengah berada di Quba, aku merasakan sakit yang sangat hebat di perutku. Aku merasa bahwa inilah waktunya, saat-saat bagi putraku ingin melihat dunia. Aku tak lagi sanggup melangkah ke rumahku di pemukiman Bani Najjar. Wanita-wanita Bani Amr putra Auf yang melihatku segera menolong dan menawarkan untuk membantu persalinanku.” (Hasanah, 2011:220)

Melahirkan merupakan aspek fisik yang hanya bisa dimiliki oleh perempuan, dengan memiliki beberapa aspek tersebut dimulai dari menstruasi, hamil, dan melahirkan membuktikan tingkat pertumbuhan fisik dari tokoh Asma. Aspek fisik ini tidak lepas dari aspek psikis sebagai bahan untuk mewujudkan citra diri dari seorang perempuan. Citra diri perempuan dibangun atas dua aspek yakni aspek fisik dan aspek psikis. Karena hal itu aspek fisik perempuan kurang lebih berpengaruh pada psikis perempuan. Dimana pengaruh ini juga akan memiliki pengaruh pada citra perempuan atau bagaimana perempuan menampilkan diri mereka. Jadi kedua aspek tersebut yang memiliki pengaruh besar pada bagaimana perempuan terlihat orang-orang disekitarnya.

4.2.2 Citra Psikis

Citra psikis dari tokoh Asma dilihat dari berbagai tindakan perempuan yang dilakukan dengan berlandaskan pada perasaan. Perempuan sebagai individu tidak hanya dibentuk oleh aspek fisik saja, namun perempuan juga dibangun dengan menggunakan aspek psikis. Jika ditinjau dari segi psikis, perempuan merupakan makhluk psikologis, makhluk yang memiliki pikiran, perasaan, dan aspirasi. Kedua aspek baik itu fisik dan

psikis inilah yang menjadi penentu dari bagaimana perempuan berperilaku. Citra tokoh Asma dalam novel ini adalah pribadi yang periang, penasaran, baik hati, tegas, dan aktif, seorang yang menyandang gelar sebagai putri salah satu orang terpandang, meski dengan gejolak yang terjadi hingga kedudukannya ikut terganggu saat ayahnya ikut terkena konflik yang terjadi pada masyarakat Mekkah saat itu, Asma tetap berdiri untuk tugas yang diembankan padanya.

“Aku gadis periang, yang senang berkeliling di seantero Mekkah, Berlari-lari hingga Bukit Shafa, dan mengunjungi pemukiman-pemukiman.” (Hasanah, 2011:37)

Secara psikis tokoh Asma digambarkan sebagai perempuan yang periang dan memiliki pikiran terbuka serta pintar. Tokoh Asma selalu memikirkan akibat yang akan terjadi untuk kedepannya sehingga dapat memikirkan ide-ide untuk menanggulangi dampak dari kejadian tersebut. Pada data (Hasana, 2011:37) ini merupakan salah satu pernyataan yang diutarakan oleh tokoh Asma saat Abu Bakar memintanya melakukan sebuah tugas sebagai pengamat dan memberikan perlindungan pada penduduk Mekkah yang tertarik masuk Islam. Sebagaimana ditunjukkan kalau pada saat itu Islam merupakan agama baru dan kemunculannya menimbulkan konflik yang cukup membuat guncangan pada tatanan masyarakat Mekkah. Karena hal itulah yang membuat Asma dipilih menjadi orang yang akan mengawasi penduduk Mekkah yang telah masuk Islam maupun yang memiliki ketertarikan untuk masuk dalam agama Islam.

Tokoh Asma yang menggambarkan dirinya sebagai perempuan yang periang serta aktif, dan cukup terbiasa untuk berjalan-jalan ke berbagai pemukiman di Mekkah tanpa menimbulkan kecurigaan yang membuatnya diputuskan menjadi seseorang yang cocok untuk tugas tersebut. Dalam aspek psikis ini dimana seorang perempuan memiliki kondisi biologis dan konstitusi yang berbedalah yang mempengaruhi bagaimana hal ini berjalan. Dengan menggunakan sosoknya yang mudah dikenal dan tidak akan dicurigai, tokoh Asma mampu memantau keadaan banyak kabilah untuk melihat siapa saja yang memiliki ketertarikan untuk masuk islam, serta mengawasi orang-orang yang telah masuk dalam Islam. Pada saat itu kalangan yang lebih banyak masuk dalam islam berasal dari kalangan bawah yang membuat tugas Asma menjadi sedikit berat. Selain dari Abu Bakar dan beberapa kalangan atas serta beberapa anggota keluarga Rasulullah, hanya golongan bawah seperti hamba sahaya saja yang masuk kedalam Islam.

Selain dari beberapa laki-laki, daftar orang-orang yang harus diawasi oleh tokoh Asma juga mencakup beberapa budak wanita. Pengawasan yang Asma lakukan bertujuan agar tuan dari budak tersebut tidak menghalangi mereka yang ingin belajar tentang agama islam dan juga untuk mengawasi bila beberapa perempuan itu tidak muncul pada pertemuan pengajian yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Beberapa budak perempuan tersebut adalah Zinnirah, Nahdiyah, Ubais, Labibah, Sumayyah, dan Hamamah. Keenam perempuan tersebut adalah beberapa

budak perempuan yang berani untuk masuk dalam agama Islam meski banyak tentangan untuk agama tersebut dari masyarakat disekitar mereka. Hal itu yang membuat mereka rentan, meski dalam novel *Pengikat Surga* mereka dapat dikatakan bertahan hingga akhir, namun hal-hal yang harus mereka lalui untuk mempertahankan agama yang mereka pilih tidaklah mudah.

“Ayah, apa tak sebaiknya kita meminta mereka yang terancam untuk tetap menyembunyikan keimanan?” Usulku pada Ayah” (Hasanah, 2011:43)

Sebagai siasat agar tidak terlalu memberatkan para perempuan yang masuk kedalam Islam, Asma memiliki gagasan untuk menyembunyikan keislaman mereka. Seperti yang terlihat pada data (Hasanah, 2011:43) dimana menunjukkan perempuan adalah individu yang mampu memberikan ide maupun aspirasi yang baik bagi kehidupan masyarakat juga kehidupan pribadi mereka. Asma mengusulkan kepada Abu Bakar agar orang-orang yang beriman pada saat itu untuk menyembunyikan terlebih dahulu keislaman mereka. Hal tersebut dilakukan karena beberapa alasan yang sudah dipertimbangkan oleh Asma, dimana yang pertama karena jumlah orang yang mengikuti agama Islam pada saat itu terbilang masih cukup rendah dibandingkan dengan masyarakat Mekkah yang menganut agama nenek moyang mereka, yang kedua adalah penganut agama islam yang kebanyakan berasal dari kalangan bawah seperti orang miskin maupun hamba sahaya atau budak, dan yang ketiga adalah faktor yang paling menentukan untuk membuat keimanan dari orang-orang yang menganut

agama islam lebih baik disembunyikan terlebih dahulu adalah hampir sebagian besar masyarakat Mekkah terutama dari kalangan bangsawan yang menentang agama tersebut, kalangan bangsawan yang memiliki hak untuk menghukum budak mereka bila tidak mematuhi perintah. Dengan banyaknya kontra yang dapat terjadi bila orang yang menganut agama islam mengaku secara terang-terangan, lebih baik bila keislaman tersebut disembunyikan untuk sementara. Setidaknya sampai ada beberapa kalangan bangsawan maupun jawara yang menganut agama islam.

“Berkecamuk dalam pikiranku, jaring pengaman dan survei lapangan? Apa yang ada dalam strategi Rasulullah? Mengapa tempat-tempat itu disurvei dengan sangat teliti? Mungkinkah ada tanah harapan yang dijanjikan Allah pada Rasulullah? Kemudian kecamuk pikiran yang mewarnai hari ini semuanya terganti oleh kengerian dan keprihatinan.” (Hasanah, 2011:66)

Bahkan sebagai seorang yang memiliki pemikiran yang cerdas tidak semerta-merta membuat tokoh Asma menjadi sosok yang sempurna. Terdapat kelemahan yang ada pada tokoh ini bila dilihat secara psikis. Hal itu ditunjukkan pada data (Hasanah, 2011:66) yang mana Asma memiliki pikiran-pikiran yang terlalu berlebihan dalam suatu hal. Benar bahwa berpikir secara kritis itu perlu dan mengajukan pertanyaan untuk membuat semua menjadi jelas, namun mempertanyakan sesuatu secara berlebihan akan lebih menyebabkan pikiran-pikiran buruk terjadi karena tidak mempercayai sosok yang seharusnya menjadi panutan. Maksud tokoh Asma mempertanyakan hal-hal tersebut tentu saja untuk membantu agar orang lain juga tidak kebingungan dengan apa yang sedang terjadi, beberapa

perempuan memang berpaling pada Asma untuk menanyakan keadaan. Tetapi hal tersebut tidak seharusnya dilanjutkan jika hasilnya hanya akan menjadi buruk bagi Asma maupun tokoh-tokoh di sekitarnya.

“Bukan. Bukan begitu, Asma! Ayahmu telah memikulkan suatu tugas mulia di kota Makkah. Tugas yang harus ditunaikan dengan sebaik baiknya. Tugas untuk keberhasilan tauhid bagi semesta alam,” Gumamku meredam kecamuk dalam hatiku” (Hasanah, 2011:93)

Sementara itu pada data (Hasanah, 2011:93) sendiri menunjukkan bagaimana akhirnya tokoh Asma mampu menguasai pikirannya dengan meyakinkan kalau apa yang menjadi tugasnya haruslah merupakan hal baik demi kelangsungan agama Islam. Dalam data tersebut juga ditunjukkan sedikit mengenai kepercayaan yang dimiliki Asma pada ayahnya, sosok laki-laki yang selama ini telah menemani setengah kehidupannya sebelum ia menikah. Selanjutnya hal yang terjadi adalah bagaimana keadaan menjadi sedikit lebih baik dengan masuknya salah satu sosok terpendang dari kaum jawara yakni Umar bin Khattab. Dengan keislaman salah satu orang dari kaum jawara yang paling disegani selain Hamzah, membuat kedudukan Islam sedikit lebih kuat di Makkah. Walau pada akhirnya kaum muslimin tetap melakukan Hijrah ke Madinah karena keadaan di kota Makkah yang semakin tidak memungkinkan. Pertumbuhan yang ada pada sisi psikis dari tokoh Asma yang ditunjukkan pada kedua data diatas (Hasanah, 2011:66, 93) membuatnya mampu memahami saat munculnya sebuah pilihan yang akan datang serta membuat Asma lebih tegas saat menghadapi masalah yang menghadangnya.

“Ketika aku melihat Hisyam, aku pun memujinya dan berterima kasih kepadanya dan menyelipkan satu kalimat. “Jika aku orang yang dapat berbuat kebaikan demikian, aku tak akan membiarkan niat baikku didahului oleh makhluk tak berakal.” (Hasanah, 2011:131)

Perkembangan dari aspek psikis ini dapat dilihat pada dua data diatas. Pada data (Hasanah, 2011:131) tokoh Asma memberikan sebuah nasehat kepada salah satu tokoh dengan mengatakan untuk tidak membiarkan orang lain menilai atau memutuskan apa yang ingin kita lakukan, untuk membuat keputusan dan tidak kalah dari orang-orang yang tidak memiliki pemikiran yang benar. Tokoh Hisyam dalam novel *Pengikat Surga* adalah salah satu orang yang menyerukan untuk menghapus pemboikotan yang telah dilakukan oleh kaum Qurais pada kaum muslimin dengan harapan penghentian bantuan baik itu sandang maupun pangan serta larang menikah antara kedua kaum tersebut cukup untuk menggoyahkan pandangan yang dimiliki kaum muslimin agar keluar dari agama tersebut. Tentu saja hal itu tidak berhasil, dengan bantuan Asma dan beberapa orang lagi tahun demi tahun dilalui meski dengan siksaan sedemikian rupa. Hingga pada akhirnya pada tahun ketiga pemboikotan yang dilakukan untuk kaum muslimin berhasil dihancurkan atas nama kemanusiaan, tetapi bahkan jika pemboikotan telah berhenti, tekanan dan kekerasan yang dilakukan pada kaum muslimin tidak semerta-merta hilang begitu saja, salah satu yang menjadi penyebab hijrahnya kaum muslimin dari Mekkah.

Secara psikis sudah sedari awal terlihat bahwa tokoh Asma merupakan pribadi yang tegar tetapi ketegarannya diuji dan diperlihatkan

cukup jauh dari awal novel. Tepatnya pada data dibawah ini, tepatnya dengan tugas-tugas yang dia emban saat itu. Tokoh Asma diberikan pilihan mengenai dua tugas dimana yang pertama adalah menjadi orang yang mengantarkan perbekalan untuk Rasulullah dan ayahnya saat mereka melakukan hijrah ke Madinah, yang Asma sanggupi meski dalam keadaan hamil. Kemudian tugas kedua yang merupakan tugas untuk menutupi perjalanan Rasulullah agar tidak sampai diketahui oleh kaum kafir Quraisy dan mengawasi beberapa kaum muslimin yang saat itu masih berada di Makkah untuk hijrah pada gelombang kedua.

“Aku tidak tahu dan tidak berurusan dengan apa pun dari apa-apa yang engkau sebutkan. Lepaskan cengkraman tanganmu, atau Bani Taim akan menuntut balas dari pelecehan yang kau lakukan pada putri istimewa mereka. Aku Asma, Putri Abu Bakar!” (Hasanah, 2011:207)

Data dalam (Hasanah, 2011:207) memperlihatkan jawaban tegas yang diucapkannya pada salah satu tokoh antagonis novel yakni Abu Jahal saat laki-laki tersebut menanyakan perihal Rasulullah dan ayahnya. Tentu saja jawaban tersebut membuat laki-laki itu marah hingga memukul Asma namun dengan berani Asma tidak mengeluarkan satu keluhan pun meski sudut bibirnya berdarah. Dari data tersebut dapat terlihat bagaimana salah satu atau citra psikis yang ditampilkan tokoh Asma yakni menjadi pribadi yang tegar.

“Ya. Sepertinya, aku dapat mengumpulkan beberapa wanita yang mengetahui dasar-dasar tindak perawatan. Kami akan berangkat bersamamu menuju Badar. Saat perang terjadi, pasukan pasti membutuhkannya.” (Hasanah, 2011:252)

“Semakin banyak mereka yang memeluk islam dari penduduk Madinah, baik laki-laki maupun perempuan, membuatku berkonsentrasi pada bidang pengajaran. Dengan keberadaan Aisyah di sisi Rasulullah memudahkan untuk memperoleh jawaban dari persoalan-persoalan yang ditanyakan wanita wanita Madinah.” (Hasanah, 2011:269)

Dari kedua data di atas dapat terlihat bagaimana citra psikis yang ditampilkan oleh tokoh Asma. Dimana aspek psikis perempuan tercitrakan dari gambaran pribadi yang dilakukan oleh perempuan tersebut atau yang dalam hal ini adalah yang dilakukan oleh tokoh Asma. Perempuan sendiri secara psikis memiliki pemikiran yang lebih praktis, serta pikiran yang lebih langsung, dan memiliki minat mengenai segi kehidupan yang lebih konkret. Aspek psikis perempuan juga dicitrakan sebagai individu yang bersifat lebih sosial dan dapat lebih mudah beradaptasi dengan keadaan. Hal itu dapat terlihat pada data (Hasanah, 2011:252), mengenai bagaimana saran langsung dari Asma yang memperhitungkan jika keadaan menuju kearah yang lebih berbahaya. Perang akan memakan banyak korban dan keberadaan perempuan dalam perang akan membantu dengan sisi aspek psikis perempuan yang lebih merawat sehingga mampu mengatasi koban luka dari peperangan. Tokoh Asma membuat rencana praktis dengan menunjukkan kalau para perempuan akan berangkat lebih lambat dari laki-laki untuk membantu korban perang dan tidak akan membuat para laki-laki terhalang sehingga tidak menyebabkan gangguan pada perang.

Sementara itu data dalam (Hasanah, 2011:269) adalah bagaimana keadaan yang terjadi setelah beberapa perang yang dilalui oleh kaum muslimin di Madinah. Dengan kemenangan yang ada di pihak kaum

muslimin, posisi Islam semakin kuat dan pengikut yang terus bertambah membuat tokoh Asma harus menyalahi cara agar bisa membantu mengajar perempuan yang masuk dalam Islam tetapi tetap juga melakukan tugas-tugasnya yang lain. Koneksi yang dia bagikan dengan salah satu istri Rasulullah yakni Aisyah membuat segala hal lebih mudah bagi Asma. Sebagai salah satu perempuan yang akan dipandang oleh perempuan lain untuk mendapatkan saran maupun nasehat membuat Asma harus banyak belajar serta memperhitungkan agar apa yang dia perjuangkan tidak sia-sia. Usahnya tentu saja membuahkan hasil yang memuaskan, berbagai persoalan yang ditanyakan perempuan muslimin yang baru masuk Islam mampu ditanggulangi dengan sebaik-baiknya. Dari sini dapat terlihat bagaimana perbedaan psikis laki-laki dan perempuan itu terletak pada sifat-sifat seperti sekunderitas, emosionalitas, dan aktivitas kejiwaan pada perempuan. Dimana fungsi sekunderitas tidak terletak pada bidang intelek, namun lebih pada perasaan. Ciri-ciri inilah yang menandai aspek psikis perempuan (Heymans dalam Sugihastuti, 2000:108).

4.3 Citra Sosial Tokoh Asma

Citra sosial perempuan terbagi menjadi dua, yang pertama adalah citra atau peranan yang dilakukan perempuan yang ada dalam keluarga dan yang kedua adalah citra atau peran perempuan yang ada di masyarakat. Peran sendiri merupakan sebuah bagian yang dilakukan oleh seseorang pada setiap keadaan yang mana cara memainkan keadaan adalah dengan

bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan setiap keadaan (Wolfman, dalam Sugihastuti, 2000:121). Peran juga dapat diartikan sebagai seperangkat tingkat yang diharapkan oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Kemudian peranan perempuan berarti suatu tugas yang dilakukan oleh perempuan yang mana perempuan tersebut telah memiliki peran ini sejak mereka lahir hingga usia lanjut. Peran-peran yang dilakukan perempuan itulah yang menjadi bagian bagaimana mereka ada pada tatanan masyarakat.

Terdapat 7 peranan yang bisa dilakukan oleh perempuan, beberapa dari peranan tersebut lebih berorientasi kepada keluarga dan sisanya akan berorientasi pada peran yang dilakukan perempuan di masyarakat. Ketujuh peranan tersebut adalah,

- a) Sebagai orang tua
- b) Sebagai istri
- c) Dalam rumah tangga
- d) Dalam kekerabatan
- e) Pribadi
- f) Dalam komunitas
- g) Dalam pekerjaan

Dengan poin a)—d) merupakan peranan yang dilakukan perempuan yang lebih berorientasi kepada keluarga karena mencakup tidak hanya orang tua namun juga kerabat serta suami. Sedangkan poin e)—g) adalah poin yang lebih mengarah kepada peran perempuan dalam masyarakat karena meliputi

bagaimana pribadi yang ditampilkan perempuan pada masyarakat, juga di dalam komunitas dan tempat kerja dari perempuan tersebut.

4.3.1 Citra Tokoh dalam Keluarga

Citra tokoh perempuan dalam keluarga akan menggambarkan perempuan sebagai sosok dewasa mereka seperti yang telah tergambarkan pada citra fisik maupun psikis mereka. Kemudian peran perempuan yang paling menonjol dalam keluarga akan berada pada seputar peran yang dilakukan perempuan seperti peran perempuan sebagai orang tua, peran perempuan sebagai istri, peran yang dilakukan perempuan dalam kehidupan berumah tangga mereka, dan peran yang dilakukan perempuan dalam kerabat sedarah mereka. Peran-peran ini adalah apa yang akan menggambarkan citra seorang perempuan dalam kehidupan keluarga. Untuk peran yang pertama yakni peran yang tokoh Asma sebagai orang tua. Telah ditunjukkan seperti yang ada dalam data (5) dalam aspek psikis tokoh Asma, dimana kehamilan pada tokoh tersebut terjadi ditengah-tengah panasnya konflik yang melanda Mekkah. Meski begitu Asma masih tetap bisa mempertahankan bayinya hingga kelahirannya di tanah yang lebih aman yakni Madinah. Seperti yang ada dalam data berikut,

“Kami langsung membawa bayi kami pada Rasulullah. Sukacita tampak di wajahnya. Pelukan hangat ia berikan untuk putra kami. Abdullah, begitu Rasulullah memberinya nama... putra tanah cahaya. Aku mengecup kening dan kami pun pulang ke rumah dengan penuh kebahagiaan.” (Hasanah, 2011:222)

Kebahagiaan yang mereka rasakan dengan hadirnya seorang bayi untuk melengkapi pernikahannya. Sebagai seorang ibu Asma sangat bahagia, meski begitu ia menyadari tanggung jawab yang datang dengan posisi ini. Seorang Ibu dalam keluarga memiliki peran yang besar. Seperti diibaratkan bahwa ibu adalah “Menteri” dalam rumah tangga yang mengurus tidak hanya pendidikan dan kesehatan, namun juga keuangan di dalam keluarga. Dengan menjadi seorang ibu, perempuan akan secara otomatis menjadi sumber informasi pertama yang dimiliki oleh seorang anak. Bagaimana anak tersebut akan bertingkah laku dalam keluarga atau masyarakat semuanya tergantung dari bagaimana seorang ibu membesarkan anak mereka. Tokoh Asma sangat mencintai anaknya karena anak itu merupakan anak pertamanya dengan Zubair dan Asma membesarkannya menjadi pribadi yang baik dan menghormati orangtuanya.

Tokoh Abdullah yang merupakan anak dari tokoh utama Asma dalam novel terlihat lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya Zubair. Hal itu dikarenakan sosok Zubair yang jarang berada di rumah dan meninggalkan Asma untuk merawat Abdullah. Zubair sendiri memiliki beberapa tugas yang diembankan padanya karena Islam merupakan agama yang baru di Madinah dan butuh banyak bantuan dalam mempertahankannya. Meski begitu tokoh Asma tidak pernah mengeluh dalam mengurus Abdullah, dimana perempuan yang merupakan individu yang lebih mengedepankan perasaan dan memiliki insting keibuan untuk

merawat anaknya membuat Asma menjadi sosok ibu yang baik bagi keluarganya.

Sebagai sosok istri, tokoh Asma adalah perempuan yang sangat menghormati suaminya. Tokoh Asma mempunyai pemikiran yang kuat tetapi tetap menuruti keputusan yang diberikan oleh suaminya selama ia masuk akal atau melindungi dirinya. Asma mengetahui kapan harus dirinya harus mengalah mengingat keadaan saat itu. Sebagai seorang perempuan muslim yang telah terikat janji pernikahan dengan seorang laki-laki, telah menjadi kewajiban untuk menaati perintah suami, tetapi tentu saja tidak semua perintah harus diikuti. Aturan dalam agama Islam menunjukkan bahwa menaati perkataan suami adalah kewajiban seorang istri, jika perintah tersebut tidak memberatkan sang istri, juga tidak melukai baik itu fisik maupun psikisnya.

“Kami menghentikan perbincangan. Rasa-rasanya aku ingin mengendap dan mengitari setiap jengkal Mekkah untuk mencari tempat pertemuan rahasia antara Rasulullah dan peziarah Yatsrib. Tetapi Zubair melarangku...”
(Hasanah, 2011:178)

Seorang perempuan yang telah dewasa secara psikis dan fisik seperti yang telah ditunjukkan perkembangannya menuju kedewasaan seperti yang ada dalam data fisik maupun psikis, Asma telah mampu memberikan respon yang tepat pada keadaan yang memberatkan. Pada saat itu informasi yang dibutuhkan cukup penting dan dengan keahliannya Asma dapat mencari mengenai informasi tersebut, tetapi larangan dari suaminya Zubair menghentikan niatnya. Seperti yang terlihat pada data diatas, saat tokoh Asma hendak mencari informasi mengenai sebuah pertemuan antara

Rasulullah dengan rombongan Yatsrib. Zubair melarang Asma dan Asma mendengarkan serta memikirkan mengenai tidak hanya kondisinya yang kemungkinan besar sedang hamil, namun juga kondisi sekitar dan menuruti perkataan dari suaminya.

“Aku dan Ummu Rumman saling menatap. Ayah hanya meninggalkan recehan dari seluruh uangnya, yang aku hitung berjumlah enam ribu dirham. Semuanya Ayah bawa. Aku mengendap hendak mengambil kotak berbuntal kain yang biasa dipakai Ayah untuk menyimpan uang. Aku juga memberi isyarat pada Aisyah agar mengikutiku.” (Hasanah, 2011:208”

Citra tokoh Asma dalam rumah tangga dan kekerabatan saling berkaitan satu sama lain. Dikarenakan kondisi Makkah pada saat itu sedang mengalami pergolakan mengenai agama sehingga memunculkan banyak ancaman dari berbagai pihak baik itu untuk Rasulullah sendiri maupun untuk penganut agama Islam, membuat Rasulullah memilih mencari tempat baru untuk sementara hingga akhirnya memiliki pondasi yang kuat bagi agama Islam agar bisa mengambil kembali Makkah. Keputusan yang dibuat adalah hijrahnya Rasulullah dengan Abu Bakar. Hal itu membuat tokoh Asma harus menjaga beberapa anggota keluarga yang pada saat itu masih ada di Makkah. Seperti yang terlihat pada kutipan data halaman 208 dalam novel *Pengikat Surga*, citra yang dimiliki tokoh Asma dalam keluarga adalah seorang perempuan yang mampu melindungi keluarganya saat kepergian kepala keluarga mereka untuk mengantarkan Rasulullah. Dalam kekerabatan, tokoh Asma memilih untuk mengelabui kakeknya mengenai uang yang Abu Bakar tinggalkan untuk mereka agar tidak terjadi pertengkaran dalam keluarga, dengan bantuan sepupu perempuannya tokoh

Asma mengambil bebatuan untuk dimasukkan ke dalam kota uang agar saat kota uang digoncangkan bisa terdengar bunyi seolah terdapat banyak uang disana. Sehingga sosok tokoh Asma bisa dilihat sebagai perempuan yang cerdas dan berorientasi keluarga.

4.3.2 Citra Tokoh dalam Masyarakat

Citra perempuan dalam masyarakat selanjutnya akan menunjukkan bagaimana tingkah laku perempuan dalam masyarakat itu sendiri. Dalam citra inilah akan terlihat bagaimana tingkah laku sosial perempuan, karena hal itu citra ini juga bisa disebut juga sebagai citra sosial. Sikap sosial atau yang juga dimaksud citra sosial merupakan bagaimana kekonsistenan sikap atau respon yang dilakukan perempuan saat berhadapan dengan suatu komunitas atau organisasi dan pekerjaan yang perempuan tersebut tekuni, selain itu sikap ini juga menunjukkan bagaimana perempuan menampilkan dirinya sebagai pribadi. Citra sosial juga dapat dikatakan sebagai cara maupun kegiatan yang dilakukan berulang kali terhadap objek sosial yang bersifat baik itu material maupun non mental (Gerungan, 1983:151 dalam Sugihastuti, 2000:131).

Sehingga dapat dikatakan bahwa citra sosial perempuan dapat diambil dari mengamati baik itu pribadi dari perempuan tersebut, citra yang ditampilkannya dalam organisasi, maupun bagaimana perempuan tersebut bertingkah laku dalam pekerjaan. Ketiga hal tersebut dilakukan secara berulang kali pada objek sosial masyarakat. Dalam novel *Pengikat Surga*

pribadi yang dimiliki oleh tokoh Asma menggambarkannya sebagai sosok yang periang dan aktif. Seperti yang terdapat pada data dalam novel *Pengikat Surga* pada halaman 37, atau yang dapat dilihat pada data dalam citra psikis, tokoh Asma dilihat oleh penduduk Mekkah sebagai sosok gadis yang selalu berjalan-jalan mengitari Mekkah, ramah, serta menyapa setiap orang yang ditemuinya di setiap kabilah. Hal itu yang dilakukan tokoh Asma secara berulang kali hingga menjadi citra yang melekat padanya yang diketahui oleh masyarakat Mekkah.

Citra yang dimiliki tokoh Asma dalam organisasi maupun pekerjaan dapat terlihat dua data terakhir dari citra psikis tokoh Asma. Pada data (Hasanah, 2011:252) menunjukkan bagaimana citra yang dimiliki Asma dalam organisasi tidak resmi yang dibentuk untuk menangani perang yang akan datang. Tokoh Asma dicitrakan sebagai seorang perempuan yang memiliki banyak ide serta mau mengatakannya secara lantang agar didengar. Dengan ide yang berikan oleh Asma membuat perang yang berlangsung tidak terlalu memberatkan bagi pihak muslim. Sementara itu pada data (Hasanah, 2011:269), pekerjaan yang dilakukan oleh tokoh Asma membuatnya mendapatkan citra seperti seorang guru yang akan mengajarkan berbagai hal mengenai islam pada perempuan yang tertarik masuk agama tersebut. Melalui perantara yang dapat dipercaya, Asma mengajarkan pada perempuan-perempuan Yatsrib tentang Islam dan keindahannya bagi perempuan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut, citra diri perempuan yang dapat diambil dari tokoh Asma dalam novel *Pengikat Surga* adalah perempuan yang berkembang dari tahap remaja hingga dewasa. Tokoh Asma yang merupakan tokoh utama dalam novel *Pengikat Surga* tersebut mengalami tahapan yang terdapat pada diri perempuan mulai dari haid, kemudian mulai merasakan ketertarikan pada lawan jenis, menikah, hingga kehamilan, melahirkan, dan menjadi seorang ibu.

Selanjutnya citra psikis perempuan yang ada pada tokoh utama dalam novel *Pengikat Surga* ini menunjukkan tokoh Asma sebagai perempuan pribadi yang dapat mengatur emosi serta pikiran sehingga tidak menghalangi kehidupan sehari-harinya. Kemudian sosial yang dimiliki oleh tokoh utama Asma baik itu dalam keluarga atau masyarakat menunjukkan bahwa tokoh Asma digambarkan sebagai perempuan yang bertanggungjawab dan mampu melihat keadaan. Dalam keluarga tokoh Asma dicitrakan sebagai sosok istri yang baik, seorang ibu yang melindungi anaknya, dan seorang kerabat yang mampu mencegah retaknya hubungan keluarga. Selanjutnya dalam masyarakat, tokoh Asma dicitrakan sebagai

sosok yang menjadi perempuan yang memiliki banyak ide dan gagasan serta menjadi guru maupun inspirasi bagi perempuan.

5.2 Saran

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan lebih lanjut dan lebih menyeluruh, baik itu pada penelitian ini maupun penelitian dengan masalah lain yang berhubungan dengan novel *Pengikat Surga* karya Hisani Bent Soe (Tutik Hasanah).

Selanjutnya masih memungkinkan untuk meneliti lebih lanjut mengenai novel *Pengikat Surga* dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, dengan maksud untuk tidak hanya memperluas pemahaman mengenai sastra novel tetapi juga karena terdapat banyak aspek lain yang dapat diteliti selain citra tokoh perempuan dalam novel tersebut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Imas. *Asma' Binti Yazid, Jubir Muslimah Zaman Nabi Muhammad*. (2020, January 24). Republika Online. <https://republika.co.id/share/q4lgy4430>
- Diasya. *Masa Kelam Nasib Perempuan Pra-Islam*. (2009, July 9). Republika Online. <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/09/07/09/61229masa-kelam-nasib-perempuan-pra-islam>
- Eni, C. T., & Pujiati, T. (2021). Citra Perempuan Berdasarkan Aspek Sosial pada Tiga Tokoh Berbeda Generasi dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. *DEIKSIS*, 13(1), 36. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i1.5643>
- Famela, B. (n.d.). *Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Indonesia Program Studi Sastra Indonesia*.
- Harbani, R. I. (n.d.). *Apa yang Menyebabkan Kaum Quraisy Menolak Ajaran Islam?* detikedu. Retrieved October 11, 2022, from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5800622/apa-yangmenyebabkan-kaum-quraisy-menolak-ajaran-islam>
- Herianti, I. (2019). *Citra Perempuan Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Kritik Sastra Feminisme)*
- Itsram. (2020, April 22). Belenggu Budaya Patriarki terhadap Kesetaraan Gender di Indonesia. *ITS News*. <https://www.its.ac.id/news/2020/04/22/belenggubudaya-patriarki-terhadap-kesetaraan-gender-di-indonesia/>
- Kristina. (n.d.). *5 Agama Terbesar di Dunia Dilihat dari Jumlah Pemeluk di Berbagai Negara*. detikedu. Retrieved October 20, 2022, dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5799606/5-agama-terbesar-didunia-dilihat-dari-jumlah-pemeluk-di-berbagai-negara>

- Mahardika, R. (2016) *Menguak Budaya Patriarki Lewat Novel Perempuan di Titik Nol*. (n.d.). Jurnal Perempuan. Diambil pada November 21, 2022, dari laman <http://www.jurnalperempuan.org/7/post/2016/05/menguak-budaya-patriarki-lewat-novel-perempuan-di-titik-nol.html>
- Michella, Widya. *Aktifis Gender Sebut Praktik Feminisme Sudah Ada di Zaman Nabi*. (n.d.). Retrieved October 21, 2022, from <https://nasional.sindonews.com/read/544730/15/aktifis-gender-sebutpraktik-feminisme-sudah-ada-di-zaman-nabi-1632010157>
- Rahima, swara. (2020, October 23). Perjuangan Perempuan di Masa Sahabat: Model Gerakan Perempuan dalam Islam. *Swara Rahima*. <https://swarahima.com/2020/10/23/perjuangan-perempuan-di-masahabat-model-panutan-gerakan-perempuan-dalam-islam/>
- Rokib, S.Pd.I, S. (n.d.). *TANTANGAN DAN RINTANGAN DAKWAH NABI SAW DI MAKKAH Tagur ke-58*. Gurusiana.Id. Retrieved October 21, 2022, from <https://www.gurusiana.id/read/saifulrokib/article/tantangan-dan-rintangandakwah-nabi-saw-di-makkah-tagur-ke-58-4024300>
- Shibab, Quraish. *Sejarah Islam di Dunia (mulai th 570 M - sekarang)—Alqur'an P2k*. *unkris.ac.id*. (n.d.). Retrieved October 21, 2022, from https://p2k.unkris.ac.id/q7a/3065-2962/Sejarah-Islam-di-Dunia_94_2221131_p2k-unkris.html
- Laveda, Meiliza. *Wanita yang Mempertanyakan Kesetaraan di Zaman Nabi Muhammad*. (2020), November 30. *Republika Online*. <https://republika.co.id/share/qklg5y430>
- Purwanto, J. (2016). *Analisis Feminisme Dalam Naskah Drama Monolog "Marsinah Menggugat" Karya Ratna Sarumpaet*. 11, 10.
- Yunazar, Flavia M. *Perjalanan Feminisme Indonesia dan Tokoh Dibaliknyanya*. (n.d.). *Communication*. Retrieved October 13, 2022, from <https://communication.binus.ac.id/2019/01/03/perjalanan-feminismeindonesia-dan-tokoh-dibaliknyanya/>

- Rahima, Swara. (2020, October 23). Perjuangan Perempuan di Masa Sahabat: Model Panutan Gerakan Perempuan dalam Islam. *Swara Rahima*. <https://swararahima.com/2020/10/23/perjuangan-perempuan-di-masasahabat-model-panutan-gerakan-perempuan-dalam-islam/>
- Havil, Muhammad. *Wanita yang Mempertanyakan Kesetaraan di Zaman Nabi Muhammad*. (2020, November 30). *Republika Online*. <https://republika.co.id/share/qklg5y430>
- Saptawuryandari, N. (2014). *Perempuan dalam Cerpen "Lampu Kristal" Karya Ratna Indraswari Ibrahim dan "Siplek" Karya Oka Rosmini: Tinjauan Ideologi Feminis*. 4(1), 10.
- Ulviani, M. (n.d.). *Citra Perempuan Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu Dan Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan (Sebuah Kajian Kritik Feminisme)*. 15.
- Ulviani, M. (n.d.). *Citra Perempuan Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu Dan Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan (Sebuah Kajian Kritik Feminisme)*. 15.
- Wilda, S., & Hudiyono, Y. (2021). *Citra Perempuan Dalam Novel Di Atas Siang Di Bawah Malam Karya Putu Oka Sukanta: Kajian Feminisme*. 5, 22.
- Windyarti, D. (2015). Perjuangan Perempuan Bangsawan Bali Dalam Mempertahankan Martabat Dan Harga Diri. *ATAVISME*, 18(1), 15–29. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i1.29.15-29>
- Yuliasuti, F. (2005). *Citra perempuan dalam novel Hayuri karya Maria Ety*
- Yulianti, E., Sugerman, S., & Suryaningsih, L. (2021). Sikap Perempuan dalam Kumpulan Cerpen pada karya Ratna Indraswari Ibrahim dengan Kajian Feminisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran sastra di SMA.
- Yulianti, Eka. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 262–267. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.90>